



Laporan Penelitian

**SUATU MODEL PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA
BAGI ANAK TUNARUNGU MELAU MODIFIKASI
PENDEKATAN KETERAMPILAN DASAR**

Oleh:

SUPARNO

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**Penelitian ini dilakukan atas biaya DIK UNY
Dengan Kontrak Nomor: 01/KO6.21/PL/DPPM/DM/2000
Tahun 2000**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur bagi Allah, SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penelitian dengan judul: Suatu Model Pembelajaran Keterampilan Membaca Bagi Anak Tunarungu Melalui Modifikasi Keterampilan Dasar ini dapat penulis selesaikan sesuai dengan rencana. Selain itu, penelitian ini juga telah dapat diseminarkan sebagaimana mestinya.

Beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian ini dibahas dan diorganisasikan dalam lima Bab, yaitu. Bab I membicarakan permasalahan dan tujuan penelitian, sedang Bab II membahas tentang kajian teori dan formulasi hipotesis. Bab III pada penelitian ini membahas tentang metodologi penelitian, pengumpulan data dan teknik analisis data. Bab IV membahas tentang hasil penelitian, selanjutnya pada Bab V diuraikan tentang kesimpulan dan saran.

Penyelesaian penelitian ini juga atas partisipasi dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Lembaga penelitian UNY yang telah memberikan dukungan, fasilitas, dan perhatiannya dalam mengupayakan terlaksananya penelitian yang sempat tertangguhkan ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, yang telah membantu secara administratif dan akademik dalam kegiatan penelitian ini.
3. Bapak dan ibu guru SLB-B Negeri I Bantul yang telah membantu, khususnya pengumpulan data dalam penelitian ini.

4. Semua pihak yang terkait, yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam penelitian yang dilakukan ini.

Terakhir, mudah-mudahan penelitian dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, khususnya dalam pengembangan pembelajaran Bahasa bagi para penyandang tunarungu di Indonesia.

DAFTAR ISI

Halaman:

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Operasional	4
BAB II. KAJIAN TEORITIK	6
A. Konsep Dasar Anak Tunarungu	6
B. Kajian Bahasa dan Anak Tunarungu	8
C. Hakekat Membaca	10
D. Keterampilan Membaca Anak Tunarungu	13
E. Pendekatan Keterampilan Dasar dalam Membaca	14
1. Model Pendekatan Keterampilan dasar	14
2. Modifikasi Keterampilan Dasar	15
F. Hipotesis Penelitian Tindakan	17
BAB III. METODE PENELITIAN	18
A. Desain Penelitian	18
B. Subyek Penelitian	21
C. Monitoring dan Pencatatan Kegiatan	21
D. Evaluasi dan Refleksi	22
E. Teknik Analisis Data	24
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	25
A. Lokasi Penelitian	25
B. Pelaksanaan Tindakan	26
C. Hasil Penelitian Tindakan	32
D. Pembahasan	35
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	38
A. Kesimpulan	38
B. Saran	39
C. Penutup	40
DAFTAR KEPUSTAKAAN	41
LAMPIRAN	

**SUATU MODEL PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA
BAGI ANAK TUNARUNGU MELALUI MODIFIKASI
PENDEKATAN KETERAMPILAN DASAR**

Oleh: Suparno

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran keterampilan membaca yang berbasis keterampilan dasar (MKD) dapat memberikan hasil yang optimal bagi anak tunarungu. Selain itu, juga untuk mengetahui langkah-langkah atau fase MKD yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak tunarungu di sekolah.

Subyek dalam penelitian ini adalah 42 orang siswa penyandang tunarungu di SLB-B, yang diambil secara purposive dengan mempertimbangkan derajat ketunaan, dan kemampuan awal. Penelitian dilakukan melalui tindakan pembelajaran (action-research) selama 5 kali putaran kegiatan. Data hasil penelitian dikumpulkan melalui observasi dan performance-test pada tiap akhir kegiatan. Untuk selanjutnya diolah dan dianalisis secara deskriptif dalam bentuk prosentase dan statistik guna menentukan perbedaannya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan ini menunjukkan, (1) pada putaran I, dengan penerapan pendekatan keterampilan dasar (KD), ternyata tidak banyak (11,91%) mengalami perubahan dari nilai awal, dengan rata-rata : 5,88, dari rata-rata nilai awal: 5,76. Pada putaran ke V, dengan menerapkan model MKD-4 (disempurnakan), ternyata 71,43% subyek mengalami peningkatan keterampilan membaca, dengan nilai rata-rata: 6,48. (2) ternyata model MKD dapat memberikan hasil yang lebih optimal dalam pembelajaran keterampilan membaca pada anak tunarungu, terbukti dari analisis statistik diperoleh nilai $F : 98,38$, pada $P : 0,000$. (3) langkah-langkah atau fase penerapan model MKD yang sesuai yaitu; a. pengembangan kesiapan keterampilan, b. mengenal struktur kata dan lambang, c. pembentukan dan pengembangan bunyi ujaran, d. pengenalan tanda baca dan irama, dan e. pemahaman kata dan kalimat.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran membaca anak tunarungu selama ini kurang memperoleh perhatian. Meskipun beberapa pendekatan dalam pembelajaran keterampilan membaca bagi anak tunarungu telah diterapkan, namun kenyataannya sebagian besar anak-anak tunarungu di sekolah, keterampilan membacanya masih rendah. Hal ini selain karena kondisinya yang mengalami disfungsi pendengaran, kegiatan belajar mengajar di sekolah seringkali dilakukan dengan pendekatan yang keliru dan tidak sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Pembelajaran keterampilan membaca bagi anak tunarungu tidak bisa didekati melalui proses secara klasikal, karena terkait dengan proses penginderaan, terutama indera pendengaran. Anak tunarungu dalam belajarnya praktis hanya memanfaatkan indera penglihatan (visual) disebabkan terjadinya disfungsi dalam pendengarannya. Keadaan ini juga berakibat pada perkembangan berbahasa dan bicaranya, sehingga pelajaran membaca harus mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan masing-masing individu anak tunarungu. Oleh karena itu, apa yang disajikan dalam pembelajaran harus benar-benar sesuai dengan kondisi dan kemampuan dasar individu anak. Untuk dapat melakukan semua itu, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak. Model pembelajaran yang berbasiskan keterampilan dasar, merupakan alternatif pembelajaran yang diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah keterampilan membaca anak tunarungu. Sebab dalam model pembelajaran ini, selain

memperhatikan tahapan-tahapan keterampilan membaca, juga memperhatikan kondisi fisik dan psikologis masing-masing individu siswa.

Melihat kondisi lapangan tentang keterampilan membaca anak-anak tunarungu di sekolah serta proses pembelajaran yang dilakukan, maka ada beberapa alasan yang mendasari perlunya penelitian ini dilakukan, yaitu:

- (1) Pembelajaran membaca anak tunarungu di SLB-B, masih banyak yang tidak memperhatikan kaidah-kaidah proses pembelajaran dan prinsip-prinsip perkembangan individu anak tunarungu.
- (2) Model pembelajaran keterampilan membaca yang berbasis pada keterampilan dasar relatif jarang diaplikasikan pada anak-anak tunarungu di sekolah selama ini.
- (3) Selain memperhatikan tahapan-tahapan keterampilan dasar berbahasa bagi anak tunarungu, model ini juga memperhatikan kemampuan dan kebutuhan masing-masing individu.

B. Rumusan Masalah.

Penelitian ini berusaha untuk menjawab suatu permasalahan penelitian yang ada, yaitu: *Apakah model pembelajaran keterampilan membaca dengan menggunakan modifikasi keterampilan dasar, dapat memberikan hasil yang optimal bagi anak tunarungu di dalam keterampilan membaca?*

Sebagai jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan tersebut, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah anak-anak tunarungu secara mental dan fisik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran keterampilan membaca dengan menggunakan pendekatan keterampilan dasar?
2. Apakah model pembelajaran keterampilan membaca anak tunarungu dengan modifikasi pendekatan keterampilan dasar dapat memberikan hasil belajar yang optimal?
3. Hal-hal apa sajakah yang perlu dimodifikasi dalam model pembelajaran membaca yang berbasiskan pendekatan keterampilan dasar, yang sesuai kebutuhan belajar dan memberikan hasil optimal bagi anak tunarungu?

C. Tujuan Penelitian.

Terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai berkenaan dengan penelitian yang dilakukan ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah apakah anak-anak tunarungu dapat mengikuti kegiatan kegiatan belajar mengajar membaca di sekolah, dengan menggunakan model pendekatan yang berbasiskan keterampilan dasar secara lebih baik.
2. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran keterampilan membaca yang berbasiskan keterampilan dasar, dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik bagi anak tunarungu.
3. Untuk mengetahui unsur-unsur yang perlu dimodifikasi dalam penerapan model pembelajaran keterampilan membaca, berbasiskan pendekatan keterampilan dasar, yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak tunarungu.

D. Manfaat Penelitian.

Manfaat yang bisa diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Bermanfaat secara langsung dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran keterampilan membaca bagi anak tunarungu di sekolah.
2. Diperolehnya suatu model pembelajaran keterampilan membaca yang sesuai dengan kondisi anak tunarungu.
3. Peningkatan efektifitas pembelajaran keterampilan membaca bagi anak-anak tunarungu di SLB-B, dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan secara umum.

E. Definisi Operasional.

Mengingat luasnya persoalan berkenaan dengan variabel penelitian yang dilakukan ini, maka supaya lebih terfokus permasalahannya diperlukan adanya definisi konsep. Secara operasional, maka variabelnya didefinisikan sebagai berikut:

1. Keterampilan membaca, dimaksudkan di sini adanya kemampuan seseorang individu dalam menyuarakan atau melafalkan bahasa tulis dan memahami artinya. Kriteria yang digunakan dalam konteks penelitian ini adalah (1) dapat melafalkan setiap fonem dengan betul, (2) dapat mengucapkan suku kata dan kata dalam kalimat, (3) dapat membaca dengan memperhatikan tanda baca, (4) dapat membaca dengan irama dan intonasi yang baik, dan (5) memahami bahasa, lambang dan kata (sinonim dan lawan kata).

2. Pendekatan Keterampilan Dasar (KD), dimaksudkan dalam penelitian ini konsep pengajaran keterampilan membaca dari Hardman (1990), yang menekankan adanya 3 fase pengajaran membaca, yaitu (1) pengembangan kesiapan keterampilan, di sini tahap dimulai dengan pengenalan arah dari kiri ke kanan, membedakan persepsi visual dan auditori serta keterampilan mengingat, (2) mengenal kata atau lambang, dalam tahapan ini anak dilatih untuk mengidentifikasi lambang atau simbol-simbol abstrak secara bertahap, (3) pemahaman bacaan, yaitu memahami lambang dan kata.
3. Modifikasi Pendekatan Keterampilan Dasar (MKD), adalah suatu model pendekatan yang dibentuk (oleh peneliti) dengan cara menambah dan atau mengurangi tahapan-tahapan dan kegiatan yang telah diformulasikan dalam KD. Di dalam konteks penelitian ini, MKD mencoba memodifikasi KD dari 3 fase kegiatan pembelajaran keterampilan membaca menjadi 5 fase kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar anak tunarungu, sehingga tahapannya menjadi (1) pengembangan kesiapan keterampilan, (2) mengenal kata (struktur) dan lambang (3) pengembangan dan pembentukan bunyi bahasa, (4) pengenalan tanda baca dan irama, dan (5) pemahaman kata dan kalimat.

BAB II KAJIAN TEORETIK

A. Konsep Dasar Anak Tunarungu

Tunarungu adalah suatu istilah yang menunjukkan suatu kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran seseorang individu secara normal. Secara umum tunarungu dikelompokkan menjadi dua bagian berdasarkan berat ringannya kondisi ketunarunguan tersebut, Blackhurst (1981:164-165) menjelaskan tunarungu ini adalah sebagai berikut:

Hearing impairment. A generic term indicating a hearing disability that many range in severity from mild to profound. Its consist of two groups, the *deaf* and the *hard of hearing*.

A *deaf* person is one whose hearing disability precludes successful processing of linguistic information through audition, with or without hearing aid.

A *hard of hearing* person is one who, generally with the use of hearing aid, has residual hearing sufficient to enable succesful processing of linguistic information through audition.

Dari pernyataan tersebut nampak, bahwasannya tunarungu menunjukkan adanya kesulitan atau ketidakmampuan fungsi pendengaran pada seseorang, yang rentang kelainannya mulai dari ringan sampai berat. Pengelompokan ini harus dilakukan secara hati-hati karena akan terkait dengan upaya pemberian layanan pendidikan dan bimbingan.

Dilihat dari jenisnya, terdapat tiga tipe ketunarunguan, yaitu konduktif, sensoryneural dan sentral, serta ada yang campuran dan fungsional. Ketiga jenis ketunarunguan tersebut secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tuli konduktif, yaitu ketunarunguan yang terjadi akibat adanya kelainan atau kerusakan pada organ telinga luar dan telinga tengah, yang secara umum mengganggu atau menghalangi hantaran suara. Kondisi ini

terutama disebabkan adanya infeksi atau radang pada telinga tengah, dan juga faktor organik lainnya. Kendati demikian, jenis kelainan konduktif umumnya tidak sampai pada ketulian taraf berat, sehingga penderita masih bisa memanfaatkan sisa pendengarannya dengan menggunakan alat bantu mendengar.

2. Ketulian sensoryneural, ini merupakan salah satu jenis ketulian yang disebabkan adanya gangguan atau kerusakan pada saraf pendengaran, atau pada cochlea. Ketulian ini umumnya disebabkan oleh penyakit tertentu, dan juga adanya faktor bawaan (herediter). Derajat ketunaannya jenis ini umumnya lebih berat daripada tuli konduktif.
3. Tuli sentral, adalah merupakan jenis ketulian yang paling berat, yang terjadi akibat kelainan pada syaraf pusat. Anak yang mengalami kelainan jenis ini banyak mengalami masalah pada pendengaran, pemahaman, dan belajar berbahasa. Selain itu, kelainan ini juga sangat sulit untuk dideteksi karena berkaitan dengan sistem syaraf sentral.

Selain ketiga jenis kelainan utama, tersebut masih ada jenis-jenis yang lain yaitu ketunarungan campuran dari dua atau ketiga jenis tersebut, serta ketunarungan fungsional dan bukan karena factor organik. Ketunaan jenis ini, yang secara umum berkaitan dengan masalah psikologis seperti kurangnya perhatian, performance, dan tanggungjawabnya.

Dilihat dari karakteristiknya, anak tunarungu banyak mengalami persoalan. In inteligensinya kurang berkembang dengan baik, karena terganggunya indera pendengaran sehingga perkembangannya menjadi terhambat. Demikian pula,

dalam segi bahasa, anak tunarungu mengalami keterbatasan dalam kosa kata dan sulit memahami kata-kata abstrak dan kalimat-kalimat panjang. Selain itu perkembangan bicaranya juga terganggu, dan hanya sampai pada taraf meraban yang secara wajar dapat dilakukan.

Dalam kehidupan sehari-hari anak tunarungu juga sulit untuk bersosialisasi, merasa terasing dan rendah diri. Hal ini tidak terlepas dari faktor bahasa dan komunikasinya. Selain itu anak tunarungu juga mudah curiga, dan cenderung agresif.

B. Kajian Bahasa dan Anak Tunarungu.

Bahasa bagi anak tunarungu merupakan persoalan tersendiri, berkaitan dengan kondisi indera pendengarannya. Perkembangan bahasa dan bicaranya terhenti pada saat meraban, atau hanya dua tahap yang dapat dilaluinya yaitu motorik (menangis) dan meraban. Meniru umumnya sudah sangat sulit untuk dilakukan, karena mereka tidak dapat merespon bunyi-bunyi atau suara sekitarnya. Kondisi demikian, menyebabkan anak-anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan berbahasa dan berbicara, miskin kosa kata, sulit mengartikan kata-kata abstrak, dan kata-kata yang kompleks.

Berkenaan dengan permasalahan berbahasa ini, Blackhurst (1981:122) menjelaskan:

A child has a language problem when she cannot adequately receive and send message about her world. Such children do possess knowledge of themselves and their environments, but they cannot talk about them meaningfully or understand when other people do.

Anak-anak tunarungu yang mengalami problem kebahasaan pada tahap awal perkembangannya, umumnya berkenaan dengan kelainan fungsional. Ada tiga tipe kelainan berbahasa pada anak tunarungu, yaitu:

1. Reseptif, yaitu kelainan atau kesulitan dalam penerimaan, atau penerimaan dalam berbahasanya di bawah usia mentalnya. Kelainan pendengaran menyebabkan anak-anak tunarungu mengalami kesulitan dalam merespon dan memahami bunyi-bunyi bahasa.
2. Ekspresif, yaitu kelainan berbahasa yang berupa kesulitan atau hambatan untuk mengungkapkan atau menyampaikan ide-ide dan keinginan dalam bentuk bahasa verbal. Mereka kurang terbiasa untuk mengidentifikasi suara dan mengungkapkannya kembali.
3. Campuran, yaitu kelainan berbahasa pada anak tunarungu yang berupa hambatan atau kesulitan dalam menerima dan mengungkap pesan yang disampaikan secara lisan.

Persoalan yang berkaitan dengan bahasa pada anak tunarungu tersebut, biasanya bermuara pada ketidakmampuan mendengar, persepsi auditory, mengulang dan keterampilan motorik. Namun, demikian bukan berarti anak tunarungu tidak dapat berbahasa secara lisan sama sekali. Adanya pola pembinaan dan latihan berbahasa yang benar yang sesuai dengan kebutuhan anak, akan memungkinkan anak tunarungu untuk dapat berbahasa dan berkomunikasi secara lisan. Pembinaan berbahasa lisan untuk anak tunarungu saat ini sudah banyak dilakukan di sekolah-sekolah luar biasa bagian B (tunarungu), khususnya untuk sekolah yang mengikuti aliran oralis.

C. Hakekat Membaca.

Secara terminologi, membaca mengandung beberapa pengertian. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, membaca diartikan (1) melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau dalam hati). (2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Hal itu menunjukkan bahwa untuk dapat membaca diperlukan adanya keterampilan khusus, yang dalam konteks ini adalah mengeja dan melafalkan apa yang tertulis.

Membaca merupakan proses mental dan fisik, yang bukan hanya mengenal dan menyuarakan bahasa tulis, tetapi juga memahami dan memaknai apa yang dibacanya. Oleh karena itu di dalam membaca melibatkan proses mental, yang menurut Shodiq (1997), mencakup adanya beberapa tahapan proses; (1) mengidentifikasi kata, (2) mengenal kata, dan (3) memahami materi bacaan. Kondisi mental lainnya seperti emosi, persepsi, konsentrasi dan kemampuan berfikir kritis dan kreatif adalah unsur-unsur yang terlibat dalam keterampilan membaca seorang individu.

Selain faktor mental sebagaimana diuraikan di atas, membaca juga melibatkan aktivitas fisik, terutama adalah panca indera dan organ bicara. Indera yang utama dalam proses membaca adalah mata (visual). Sedang organ bicara meliputi; susunan dan fungsi organ mulut, pita suara dan juga paru-paru. Proses fisik dalam aktivitas membaca dikendalikan oleh syaraf pusat melalui beberapa tahapan, (1) pembaca memberi sambutan terhadap simbol yang tertulis melalui identifikasi kata dalam persepsi visual, (2) pembaca mengeja dan melafalkan kata-kata yang tertulis, dalam proses vokalisasi-motorik (di sini ada proses

2. Tahap permulaan membaca.

Ini merupakan tahap formal pengajaran membaca, yang sering juga disebut sebagai tahap membaca yang sesungguhnya. Biasanya terjadi pada masa kanak-kanak yang diperoleh melalui aktivitas dan pembelajaran di sekolah, dengan pengajaran yang berhubungan dengan lambang-suara serta kata-kata.

3. Tahap awal kebebasan membaca.

Suatu periode kebebasan dalam membaca, dan terjadi apabila seorang anak mulai menganalisis sejumlah kata-kata yang tidak dikenal. Aktivitas mulai meningkat dan mulai membaca buku-buku perpustakaan.

4. Tahap transisi.

Tahap ini merupakan tahap peralihan, yang memerlukan bimbingan guru. Hal ini disebabkan anak mulai mengenal bermacam-macam bacaan yang kompleks dan lebih luas.

5. Tahap kematangan awal (*intermediate*).

Pada tahap ini mulai terjadi peningkatan pemahaman dan penggunaan bacaan yang lebih luas. Semua fase membaca pada individu tumbuh selama periode ini.

6. Tahap lanjutan.

Pada tahapan ini, anak sudah menguasai sebageaian besar teknik identifikasi kata-kata dan pemahaman bacaan-bacaan, dengan tujuan-tujuan khusus sesuai kepentingannya.

Untuk mencapai hasil yang optimal, maka tahapan-tahapan tersebut, menjadi penting untuk diperhatikan, paling tidak untuk menyesuaikan program dan materi pembelajaran yang sesuai.

D. Keterampilan Membaca Anak Tunarungu

Keterampilan membaca bagi anak tunarungu merupakan bidang akademik yang menjadi modal dalam pengembangan kemampuan-kemampuan lainnya. Hal ini terkait dengan kondisi anak tunarungu yang secara factual mengalami hambatan dalam berbahasa, sebagai akibat dari kelainan yang disandangnya. Mereka kurang atau tidak dapat merespon suara-suara yang datang ke padanya, serta mengalami kesulitan dalam mengekspresikan gagasan-gagasannya secara verbal. Pada proses pelafalan, identifikasi bunyi bahasa atau bacaan melalui persepsi auditori tidak pernah diperolehnya, sehingga mereka menjadi kurang menyadari adanya bunyi ujaran dalam membaca. Dijelaskan pula oleh Liben (1978: 126):

Unlike hearing children, deaf children cannot learn to read by learning to translate printed symbols into their phonological counterparts. Even if the children are among the small minority who are competent language users by virtue of knowing how to sign, they cannot learn to read in the same way as hearing children do, because printed words cannot be mapped onto sign in one-to-one fashion as they can onto spoken words.

Berdasarkan kekurangan-kekurangan tersebut, maka tugas pokok guru di sekolah adalah mengembangkan kemampuan-kemampuan yang masih mungkin dilakukan dalam pembelajarannya di sekolah. Salah satu bidang pengajaran yang menjadi perhatian utama adalah bahasa, khususnya membaca. Untuk itu model pembelajaran yang digunakan harus benar-benar memenuhi kebutuhan belajar anak apabila mengharapkan hasil yang optimal. Sebab adanya hambatan

kecacatan dan proses pembelajaran yang kurang tepat mengakibatkan anak-anak mengalami kesulitan atau kelemahan dalam berbahasa. Hasil penelitian yang dilakukan Hardman (1990:285) menunjukkan, bahwa jika dibandingkan dengan anak-anak normal, maka kemampuan perbendaharaan kata pada siswa tunarungu adalah sangat terbatas dan lebih sederhana.

E. Pendekatan Keterampilan Dasar dalam Membaca.

1. Model pendekatan keterampilan dasar

Model pembelajaran keterampilan membaca yang berbasiskan pendekatan keterampilan dasar, adalah merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pentingnya kesiapan dan tahapan pembelajaran yang teratur. Dari tingkatan paling dasar dan paling sederhana hingga tahapan-tahapan yang paling tinggi. Di dalam pendekatan ini, urutan pembelajaran yang digariskan dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) ataupun kurikulum tidak harus selalu diikuti. Selain itu melalui pendekatan keterampilan dasar ini kerangka belajar masing-masing anak menjadi perhatian utama.

Menurut Hardman (1990:70-71) model pembelajaran keterampilan membaca yang berbasiskan keterampilan dasar dibagi dalam tiga fase, yaitu: *pertama*: pengembangan kesiapan keterampilan membaca, di sini tahapan dapat dimulai dengan pengenalan arah kiri ke kanan, membedakan persepsi visual dan auditory serta keterampilan mengingat. *Kedua*: mengenal kata atau lambang, dalam tahapan ini anak dilatih untuk mengidentifikasi lambang atau simbol-simbol abstrak secara bertahap, dan *ketiga*: pemahaman bacaan, yaitu memaknai lambang atau kata-kata.

Pendekatan keterampilan dasar ini meletakkan dasar-dasar untuk perkembangan berikutnya, dan tingkatan fungsional yang lebih tinggi. Namun yang menjadi perhatian di sini adalah, bahwa tidak semua anak memiliki pola perkembangan keterampilan yang sama, terutama dalam belajarnya di sekolah dan ini memerlukan perhatian khusus.

2. Modifikasi keterampilan dasar.

Pendekatan Keterampilan Dasar (KD), sesungguhnya telah memberikan kerangka konseptual dalam pengembangan membaca anak, melalui tahapan-tahapan yang sistematis dalam tiga fase pembelajaran membaca. Persoalannya adalah, bahwa KD masih bersifat umum dan belum dapat mengadopsi kebutuhan-kebutuhan belajar khusus bagi anak tunarungu. Pendekatan KD berupa langkah-langkah global, yang mungkin lebih sesuai untuk anak-anak normal, yang tidak memiliki kelainan dan karakteristik khusus dalam proses pembelajaran.

Model MKD dikembangkan di sini dalam upaya penyesuaian kegiatan pembelajaran keterampilan membaca berdasarkan kebutuhan-kebutuhan belajar anak tunarungu secara praktis dan pragmatis di kelas, yang secara nyata memiliki berbagai hambatan berbahasa, khususnya dalam menyuarakan bahasa tulis. Apabila dalam pendekatan KD fase-fase pengajarannya masih bersifat global dan konseptual, maka di dalam MKD lebih menekankan pada aspek teknis. Untuk itu dari tiga fase pengajaran keterampilan membaca dalam konsep KD dimodifikasi atau dikembangkan menjadi lima fase dalam konsep MKD.

Kelima fase pembelajaran keterampilan membaca bagi anak tunarung dalam konsep MKD, yang telah disusun secara hipotetik di sini meliputi hal-hal sbb:

- Fase 1. Pengembangan kesiapan keterampilan, yang dimulai dengan pengenalan arah membaca dari kiri ke kanan, membedakan persepsi visual dan auditori serta kemampuan mengingat.
- Fase 2. Mengenal struktur kata dan lambang, pengenalan dari diskriminasi vokal dan konsonan, posisi fonem (depan, tengah, akhir), suku kata dan kata, serta membedakan bentuk-bentuk fonem.
- Fase 3. Pengembangan dan pembentukan bunyi bahasa, yang dilakukan melalui latihan-latihan organ bicara, pernafasan dan latihan pengucapan fonem, silabi dan kata.
- Fase 4. Pengenalan tanda baca dan irama, pada fase ini subyek diajarkan tentang keterampilan membaca dengan memperhatikan tanda baca, seperti; koma, titik, tanda seru, tanda tanya. Selain itu juga dilatihkan tentang intonasi dan irama membaca yang betul.
- Fase 5. Pemahaman kata dan kalimat, subyek diterangkan mengenai makna kata-kata yang belum dipahami dengan cara memberikan contoh-contoh penggunaannya. Selain itu juga cara-cara memahani setiap kalimat, alinea dan keseluruhan isi bacaan.

Kelima fase pendekatan MKD yang dikembangkan di atas, masih bersifat hipotetik, dan belum merupakan kerangka yang pasti. Kelayakan dan efektifitasnya dalam pembelajaran keterampilan membaca bagi anak tunarungu di sekolah masih akan dilakukan tindakan uji-coba. Tindakan atau uji coba yang dilakukan dalam penelitian ini juga selagus berfungsi untuk menentukan fase-fase atau langkah-langkah yang lebih tepat.

F. Hipotesis Tindakan.

Sebagai jawaban sementara atas permasalahan dalam penelitian ini, maka diformulasikan beberapa hipotesis tindakan. Adapun hipotesis dimaksud adalah sebagai berikut:

Model pembelajaran modifikasi keterampilan dasar (MKD) dalam pembelajaran keterampilan membaca akan memberikan hasil yang lebih baik bagi anak tunarungu dibanding dengan model pendekatan keterampilan dasar (KD).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Blackhurst, A.E and Berdine, H.W (1981), *An Introduction to special education*, Boston: Little Brown and Co.
- Dechant, V.E (1982), *Improving the Teaching of Reading*, New Jersey: Prentice-Hall.
- Depdikbud (1985/1986), *Pengajaran Wicara untuk Anak Tunarungu*, Jakarta: Depdikbud.
- Ewing, I. & Ewing, AWG (1954), *Speech and the Deaf Child*, Oxford: Manchester University Press.
- FNKTI (1993), *Pengembangan program Wicara dan Menyimak Bagi Anak Tunarungu*, Laporan Hasil Loka Karya dan Penataran, Jakarta : FNKTI.
- Freeman, Roger D. (1984), *Can't Your Child Hear? A Guide For Those Who Care About Deaf Children* Baltimore: University Park Pres.
- Hallahan, D.P & Kauffman, J.M (1988), *Exceptional Children, Introduction to Special Education Fourth Edition*, New Jersey: Prentice-Hall, International, Inc.
- Hardman, M.L., et al (1990), *Human Exceptionality*, Boston: Allyn & Bacon, Inc.
- Khaerudin Kurniawan, (1990), *Efektivitas Penggunaan Metode Bantuan Alat dan Metode Gerak Mata Pada Pengajaran Membaca*, Jurnal Kependidikan No. 2 Th. XX Nop. 1990; Yogyakarta : PPM IKIP Yogyakarta.
- Klausermier, H.J (1980), *Learning and Teaching Concept*, New York: Academic Press.
- Liben, L.S (1978), *Draf Children: Developmental Perspectives*, New York : Academic Press.
- Ling, Daniel (1989), *Foundations of Spoken Language for Hearing-Impaired Children*, Washington, DC: Alexander Graham Bell Association fo the Deaf.
- Mitchell, C.D (1982), *The Process of Reading A Cognitive Analisis of Fluent Reading ang Learning To Read*, New York: John Willey & Son.
- M. Shodiq, A..M (1997), *Pendidikan Anak Disleksia*, Jakarta : Depdikbud.

Sudjana (1992), *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*, Bandung : Tarsito.

Suparno (1997), *Komunikasi Total Untuk Anak Tunarungu*, Diklat Kuliah, Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Wallace, G. & Larsen, S.C. (1978), *Educational Assesment of Learning Problem*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.